

KAJIAN FOLKLOR DALAM TRADISI *LARUNGAN* DI DESA KERTOJAYAN KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO

Oleh: Aris Aryanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Aryanto.ariskrn@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengungkap prosesi pelaksanaan dan makna simbolis sesaji dalam tradisi larungan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo; (2) Mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi larungan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah para informan atau narasumber yang mengetahui tentang tradisi larungan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Tradisi *Larungan* sebagai tradisi sedekah laut dan juga sebagai bentuk upacara bersih desa. Tujuannya, untuk ucap syukur masyarakat atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Desa Kertojayan dan sekitarnya atas hasil laut. Tradisi larungan tersirat beberapa nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat di Desa Kertojayan dan nilai-nilai tersebut masih relevan dengan gaya hidup masyarakat desa.

Kata kunci : tradisi *larungan*, folklor, *Kertojayan*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian suatu bangsa. Didalamnya berisi mengenai identitas dari sebuah bangsa, norma-norma, cara pandang atau pola pikir masyarakat yang telah tercipta sejak lama. Mengingat bahwa kebudayaan Nusantara adalah salah satu warisan dari leluhur yang memiliki nilai tinggi mengharuskan bagi semua manusia Indonesia untuk terus dilestarikan dan dijunjung tinggi keberadaannya. Kebudayaan merupakan landasan dalam bermasyarakat yang tentunya tidak diperoleh secara tiba-tiba namun merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Salah satu warisan dari leluhur adalah karya sastra. Karya sastra itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Prosa, puisi, cerpen dan lain-

lain merupakan karya sastra tulis, sedangkan sastra lisan adalah salah satunya yaitu folklor.

Folklor merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan dengan media penyebaran dan pewarisannya melalui mulut ke mulut secara turun temurun (Danandjaja, 1991:3). Folklore sebagai bagian kecil penopang kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki ciri yakni lahir dari masyarakat yang polos atau, menggambarkan budaya kolektif tertentu yang tidak diketahui secara jelas siapa penciptanya (anonim). Menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2003:151), bahan sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: *bahan yang bercorak ceritera, bahan yang bercorak bukan cerita, dan bahan yang bercorak tingkah laku (drama)*. Oleh karena beragamnya folklor, folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh *folk* secara kolektif (Suwardi, 2009 : 27).

Folklor adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebar dalam perkembangan masyarakat di suatu daerah tertentu. Tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan yang masih terus dilestarikan keberadaannya, salah satunya adalah melaksanakan upacara tradisi yang bertujuan meminta berkah keselamatan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satu upacara ritual yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun adalah upacara-upacara ritual tradisi *larungan* di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

Tradisi *larungan* di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap alam yang telah menyediakan berbagai kebutuhan untuk manusia terutama ikan untuk para nelayan di Desa Kertojayan. Dari upacara tradisi *larungan* ini juga banyak ditemukan nilai-nilai yang secara tersirat melalui prosesi tradisi *larungan*. Melalui eksistensi tradisi *larungan* ini membuktikan bahwa masyarakat desa Kertojayan masih meyakini bahwa wujud syukur akan mendatangkan keberkahan bagi masyarakat. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Selain, itu, penelitian folklor dalam tradisi *larungan* di Desa Kertojayan

Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo belum pernah diteliti sehingga perlu diadakan penelitian dan pendokumentasian budaya. Mengingat tradisi yang telah lama dilaksanakan tersebut dikhawatirkan hilang dengan seiring bergantinya jaman. Selain itu, terdapat unsur-unsur mitos sebagai khasanah kesusastraan Jawa dan juga masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang memperluas jangkauan sejauh masyarakat kebudayaan itu berkembang. Maka, etnografi mengamati seluruh aktifitas masyarakat yang diteliti. Etnografi menurut Spradley (1997:3) adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Metode etnografi Spradley bersumber dari satu aliran baru dalam ilmu antropologi yang disebut dengan antropologi kognitif, atau *ethnoscience*. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Dapat dikatakan bahwa pendekatan etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat.

Konsepsi-konsepsi mengenai perubahan kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2007:32) dikelompokkan dalam akulturasi kebudayaan dan inovasi kebudayaan. Proses akulturasi sangat dipengaruhi oleh psikologi masyarakat. Inovasi budaya muncul karena adanya penemuan baru dalam teknologi. Daya tarik para antropolog adalah faktor yang menjadi pendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai suatu upaya yang akan menuju ke suatu penemuan baru. Hipotesa yang diajukan oleh Koentjaraningrat adalah bahwa masyarakat pelopor inovasi kebanyakan berasal dari masyarakat

terpandang. Namun begitu ada kenyataan yang menunjukkan bahwa ada golongan yang menolak atau menghindari dari akulturasi dan inovasi budaya. Orang-orang ini disebut orang-orang "kolot". Sekumpulan masyarakat 'kolot' yang masih mempertahankan tradisinya.

Etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Hal ini cukup bisa dipahami, karena melalui etnografi akan mengangkat keberadaan 'senyatanya' dari fenomena budaya. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja. Hal ini sejalan dengan Geertz (2000:5) bahwa manusia adalah binatang-binatang yang diselimuti jaringan-jaringan makna yang dirajutnya sendiri.

Deskripsi etnografi menurut Koentjaraningrat (1990:333) sudah baku, yaitu meliputi unsur-unsur kebudayaan secara universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Mengenai tata urut dari unsur-unsur, peneliti dapat memakai suatu sistem menurut selera dan perhatian peneliti. Sistem yang paling lazim digunakan adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak. Pendekatan etnografi bersifat luwes, artinya dapat mendeskripsikan semua unsur-unsur kebudayaan secara universal maupun mengungkapkan subbab tertentu yang dipandang spesifik dan langsung pada sasaran karena setiap peneliti mempunyai fokus perhatian tertentu.

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling utama dalam penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 308), antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan secara terbuka dimana peneliti secara terbuka diketahui oleh subjek (Moleong, 2007:176).

Hasil Penelitian

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Larangan*

Tradisi *larungan* atau lebih dikenal oleh masyarakat Desa Kertojayan dengan sebutan sedekah laut merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali bertepatan dengan bulan Suro dalam kalender Jawa atau bulan Muharram dalam kalender Islam. Tradisi *larungan* ini mulai dilakukan sejak tahun 2010 sampai sekarang. Meskipun waktu pelaksanaan tradisi *larungan* dilaksanakan pada bulan Suro, namun hari pelaksanaannya disesuaikan dengan hasil rapat atau musyawarah seluruh warga yang terlibat tradisi *larungan*. Hal ini menyebabkan pelaksanaan setiap tahunnya tidak tentu akan tetapi masih dalam bulan Suro. Hal ini dipengaruhi antusiasme masyarakat yang ingin menyaksikan acara tradisi sedekah laut sangat luar biasa. Jika pelaksanaan dilakukan selain hari Minggu, ditakutkan banyak para siswa sekolah yang bolos sekolah hanya untuk menyaksikan acara tradisi *larungan*. Dengan alasan tersebut, acara tradisi *larungan* dilakukan pada hari Minggu.

Tradisi *larungan* dilaksanakan rutin setiap tahunnya karena masyarakat meyakini bahwa *Segara Kidul* atau Laut Pantai Selatan merupakan sebuah tempat yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya leluhur masyarakat yaitu Simbah Rara Kidul. Masyarakat meyakini bahwa di setiap tempat memiliki penghuni atau penguasa wilayah (baca: *pepundhen*) dan Tuhan tidak hanya menciptakan manusia saja melainkan banyak makhluk-makhluk halus atau tak kasat mata. Dengan begitu, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai karena didasari atas saling menghormati dan menghargai.

Masyarakat juga meyakini bahwa dengan diadakan tradisi *larungan* ini dengan cara memberi sedekah atau penghormatan kepada leluhur, para nelayan akan selalu diberikan hasil ikan yang melimpah. Kunci dari keberhasilan pelaksanaan tradisi *larungan* ini adalah keikhlasan lahir dan batin. Masyarakat juga meyakini dan mempercayai bahwa pelaksanaan tradisi *larungan* menjadi salah satu wujud *slametan* (selamatan) atau bersih

desa agar terhindar dari segala marabahaya yang mengancam keselamatan warga masyarakat Kertojayan.

a. Prosesi Tradisi *Larungan*

Tradisi *larungan* diikuti oleh beberapa desa antara lain : Harjobinangun, Watujejo, Ketawang Rejo, Sumberagung dan Kertojayan. Desa Kertojayan sebagai koordinator atau pelaksana kegiatan tradisi *larungan*. Dana diperoleh dari iuran atau pengumpulan dana dari masyarakat secara sukarela. Prosesi pelaksanaan tradisi *larungan* diawali dari:

- 1) Rapat musyawarah seluruh warga masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *larungan*. Biasanya dilakukan 2 minggu sebelum pelaksanaan acara tradisi *larungan*. Adapun hasil rapat antara lain: pembentukan panitia, jumlah anggaran yang diperlukan, dan konsep acara.
- 2) Persiapan Pelaksanaan Acara. Persiapan pelaksanaan acara dilakukan antara lain: memasang tarub, tenda, dan mengkondisikan tempat acara di pantai Kertojayan atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kertojayan. Selanjutnya, menentukan tempat dapur untuk memasak perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *larungan*. Ibu-ibu atau istri dari nelayan yang memasak perlengkapan (*ubarampe*) yang diperlukan dalam acara tradisi *larungan*. Di akhiri dengan doa bersama agar pelaksanaan tradisi *larungan* dapat berjalan dengan lancar dan sukses.
- 3) Pembuatan Jolen atau rumah sesaji. Pembuatan jolen atau rumah sesaji dibuat selamat tiga hari sebelum acara tradisi *larungan* dilakukan. Bahan-bahan yang digunakan harus merupakan barang baru bukan bekas pakai. Hal ini berkaitan dengan makna dari *jolen* itu sendiri.
- 4) Memasukkan isi sesaji ke dalam *Jolen* (rumah sesaji). Jolen yang sudah selesai dibuat kemudian diisi dengan sesaji-sesaji yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 5) Membakar kemenyan Arab dan dupa, dan menyiapkan tujuh macam buah-buahan. Buah yang tergantung (*pala gumantung*) dan buah yang berasal dari dalam tanah (*pala kependhem*). Misalnya: jeruk, anggur, pepaya, pisang (*pala gumantung*), misalnya bengkoang (*pala kependhem*). Kemudian memasukkan selendang kuning, daun warna hijau muda (*ijo pupus*), baju batik, dan pisang ambon.

- 6) Begadang sampai pagi (*lek-lekan*). Pada malam terakhir atau hari menjelang pelaksanaan tradisi *larungan*, masyarakat desa Kertojayan melakukan tirakatan atau begadang sampai pagi dengan tujuan untuk menjaga *ubarampe* (perlengkapan sesaji) yang akan digunakan keesokan harinya dalam tradisi *larungan*.
- 7) Pelaksanaan acara tradisi *larungan*. Acara pelaksanaan tradisi larungan dilakukan seperti orang yang sedang mempunyai hajat pernikahan sehingga sangat meriah. Banyak tamu undangan dan masyarakat yang berduyunduyun untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi *larungan* di Desa Kertojayan. Acara utama, yaitu upacara larungan sesaji ke tengah laut yang dipimpin oleh sesepuh acara larungan, yaitu Mbah Glondhong.
- 8) Penutupan acara. Acara ditutup dengan pementasan seni kuda lumping sebagai hiburan bagi masyarakat.

b. *Ubarampe* (perlengkapan) Sesaji dan Makna Sesaji Upacara Tradisi Larungan

- 1) Kupat Lepet. Kupat menggambarkan garis-garis manusia yang sudah tertulis pasti sejak usia empat bulan dalam kandungan seorang ibu. Lepet bermakna tentang gambaran manusia yang sudah lahir ke dunia.
- 2) Sega Rasul dimaknai sebagai wujud manusia yang sudah diajarkan kebaikan oleh Rosul (Nabi Muhammad)
- 3) Kambing hitam (kendit) bermakna agar manusia mempunyai tekad yang kuat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
- 4) Tumpeng menggambarkan kehidupan manusia. Tumpeng diibaratkan seperti dunia dan segala isinya.
- 5) Tumpeng golang galing menggambarkan kehidupan manusia bahwa rejeki sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga rejeki yang diperoleh manusia tidak tentu jumlahnya.
- 6) Godhong Towo menggambarkan manusia yang memiliki hasrat untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya
- 7) Godhong sewu memiliki makna menjauhkan dari segala gangguan jin dan setan yang ingin mencelakai manusia.
- 8) Bunga empat rupa (mawar, kantil, kamboja, dan kenanga). Bunga melambangkan kehidupan manusia yang berbeda-beda, ada yang memiliki watak baik dan jahat. Manusia harus mampu membedakan keduanya.

- 9) Jolen atau rumah sesaji. Jolen menggambarkan bumi dan sajen dimaknai sebagai isi dari dunia ini dengan segala hasrat manusia.
- 10) Jenang warna merah dan warna putih menggambarkan bahwa manusia terdiri dari dua jenis kelamin, laki-laki (jenang abang) dan perempuan (jenang putih).
- 11) Jajan pasar mempunyai arti bahwa hidup di dunia ini memiliki banyak macam ragamnya.
- 12) Kinang menggambarkan manusia hidup di dunia akan merasakan pahit getir dalam hidup. Maksudnya banyak cobaan yang akan dilalui.

c. Isi Sesaji dalam Jolen, berisi antara lain:

Kain jarit, selendang, kotang (BH) berwarna putih, stagen (*kendit*) berwarna putih, celana dalam berwarna putih, kerudung putih, sanggul rambut, panggangan ayam, nasi ketan hitam, nasi ketan putih, nasi ketan merah, nasi ketan kuning, janur kuning, tebu kuning, tebu hitam (*wulung*), bambu kuning, daun kelor, daun towo, pisang jenis pisang longing, pisang jenis pisang epek, pisang jenis pisang Raja, cabai merah, cabai hijau, bawang merah, bawang putih, merica, lengkuas, telur ayam Jawa, daging ayam jantan utuh (*ingkung*), kacang tanah goreng, kacang tanah rebus, berbagai minuman (kopi manis, kopi pahit, teh, susu coklat, susu putih), pepaya yang sudah masak dan pepaya muda, ikan air tawar jantan dan betina yang sudah digoreng, aneka buah-buahan (anggur, apel, pir, jeruk, salak, bengkoang), kambing. Adapun hanya bagian kepala, kulit dan ekor kambing. Daging dimasak dan dimakan oleh seluruh nelayan dan masyarakat Desa Kertojayan. Sebagai pengganti badan kambing, diganti dengan gedebog pisang yang dipotong sesuai dengan besar kecilnya kambing yang dijadikan sebagai sesaji. Kemudian kambing tersebut dibungkus kain mori putih sepanjang 2 meter.

2. Nilai-Nilai dalam Tradisi Larungan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag

Kabupaten Purworejo

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis mengenai pelaksanaan tradisi larungan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo dapat diungkap bahwa tradisi *larungan* mengandung nilai pendidikan, nilai budaya, nilai religi, dan nilai moral yang patut diterapkan dan masih relevan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, antara lain:

a. Nilai Pendidikan budaya

Nilai pendidikan tercermin dari banyaknya masyarakat yang ingin menyaksikan acara tradisi *larungan*, terutama anak-anak sekolah. Melalui tradisi *larungan* memberikan pembelajaran bagi anak-anak mengenai cinta lingkungan atau budaya dan menumbuhkan perasaan memiliki budayanya. Dengan memiliki rasa cinta terhadap lingkungan budaya dan tempat tinggal atau lingkungan mata pencaharian orangtuanya, akan semakin cinta terhadap budaya yang dimiliki yaitu tradisi *larungan*.

b. Nilai Pendidikan etika hidup

Tradisi *larungan* secara langsung maupun secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat bahwa jika manusia berbuat baik terhadap alam, maka alam juga akan berbuat baik kepada manusia. Akan tetapi jika manusia berbuat jahat kepada alam dengan cara merusak ekosistem kehidupan laut, darat, dan udara, maka alam juga akan membalas dengan mendatangkan bencana. Misalnya, bencana banjir, gunung meletus, tanah longsor, kebakaran hutan, dan lain sebagainya.

c. Nilai Religi

Dengan melakukan tradisi *larungan* ini, masyarakat secara tidak langsung telah meyakini bahwa alam semesta ini ada yang mengatur, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menyebabkan manusia akan selalu mengingat adanya Tuhan.

d. Nilai Moral

Pelaksanaan tradisi *larungan* yang dilakukan oleh para nelayan di daerah Kertojayan dilakukan secara ikhlas dan masyarakat bergotong royong demi terlaksananya acara tradisi *larungan*. Ternyata keikhlasan mampu mendorong terciptanya kehidupan yang tentram, harmonis dan sejahtera. Masyarakat

Kertojayan menyadari adanya satu kesadaran yang sama sebagai makhluk sosial untuk saling membantu, bekerjasama demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Simpulan

Tradisi *Larungan* di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo merupakan salah satu dari tradisi Jawa yang sampai saat ini masih tetap eksis dilakukan. Warga masyarakat sangat antusias melaksanakan tradisi *larungan* karena keterikatan masyarakat dengan kehidupan laut sehingga tradisi ini dapat dikatakan menjadi atau sebagai upacara selamatan atau bersih desa agar kehidupan masyarakat terhindar dari segala mara bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Adanya keyakinan yang kuat masyarakat terhadap satu kekuatan Yang Maha Tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam semesta. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *larungan* yaitu : nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan etika hidup bermasyarakat, nilai moral, dan nilai religi.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor (metode, teori, dan teknik)*. Yogyakarta: Press.
- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Eliza. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.